

Remitansi Internal dan Konsumsi: Implikasi bagi Kesejahteraan Rumah Tangga di Indonesia

Heru Setiawan^{1✉}, Hefrizal Handra², Edi Ariyanto³

^{1,2,3}Magister Ekonomi, Universitas Andalas

heru.nawaites@gmail.com

Abstract

This research aims to examine the impact of internal remittances on household welfare in Indonesia. The focus of this study is not only to identify the direct influence of remittances on welfare but also to investigate how internal remittances affect household welfare through consumptive expenditures. The analytical tool used is Partial Least Squares-Structural Equation Modeling (PLS-SEM). The data used in this study is derived from the Indonesian Family Life Survey (IFLS) for the years 2007 and 2014. The research sample consists of 772 households with members who are internal migrant workers. The results of the study indicate that the improvement in household welfare is not only directly influenced by internal remittances but also by how these remittances are managed, particularly when used for consumptive spending. Other factors, such as the number of household members, also play a significant role in enhancing household welfare.

Keywords: *Internal Remittances, Welfare, Consumption, Households, Migrant Workers.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti pengaruh remitansi internal terhadap kesejahteraan rumah tangga di Indonesia. Fokus penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi pengaruh remitansi secara langsung terhadap kesejahteraan, namun juga bagaimana remitansi internal mempengaruhi kesejahteraan rumah tangga melalui pengeluaran konsumtif. Alat analisis yang digunakan adalah Partial Least Squares-Structural Equation Modeling (PLS-SEM). Data yang digunakan berasal dari Indonesian Family Life Survey (IFLS) tahun 2007 dan 2014. Sampel penelitian terdiri dari 772 rumah tangga yang memiliki anggota yang menjadi pekerja migran internal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan kesejahteraan rumah tangga tidak hanya dipengaruhi secara langsung oleh remitansi internal, tetapi juga bagaimana remitansi tersebut dikelola, yaitu digunakan untuk pengeluaran yang bersifat konsumtif. Faktor-faktor lain seperti jumlah anggota rumah tangga juga memiliki peran penting dalam meningkatkan kesejahteraan rumah tangga.

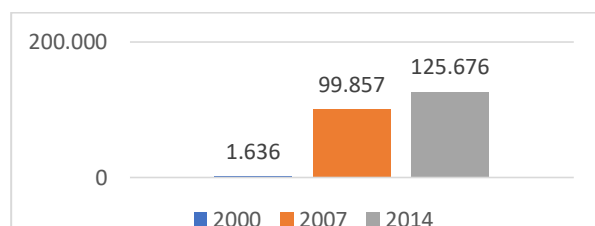
Kata kunci: Remitansi Internal, Kesejahteraan, Konsumsi, Rumah Tangga, Pekerja Migran.

INFEB is licensed under a Creative Commons 4.0 International License.



1. Pendahuluan

Salah satu aspek penting dalam migrasi internal adalah remitansi internal, yaitu aliran uang yang dikirimkan oleh anggota rumah tangga yang menjadi pekerja migran internal kepada rumah tangga yang tinggal di daerah asal mereka [1]. Remitansi internal ini memiliki potensi besar untuk meningkatkan kesejahteraan rumah tangga penerima [2]. Data dari IFLS menunjukkan bahwa jumlah remitansi internal terus meningkat dari tahun 2000, 2007, hingga 2014. Jumlah remitansi internal disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Jumlah Remitansi Internal

Beberapa penelitian menyebutkan bahwa remitansi internal mempunyai dampak positif terhadap kesejahteraan apabila digunakan untuk memenuhi

kebutuhan saat ini. Adams mengungkapkan bahwa rumah tangga yang lebih miskin cenderung menggunakan remitansi internal untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari [3]. Selain itu, Nguyen menyatakan bahwa rumah tangga yang menerima remitansi internal memiliki tingkat pengeluaran konsumsi yang lebih tinggi daripada rumah tangga yang menerima remitansi internasional [4]. Hal ini menunjukkan bahwa remitansi internal berperan dalam memperluas peluang hidup (*life chances*) dengan memastikan kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, dan tempat tinggal yang lebih layak terpenuhi [5].

Meskipun remitansi internal dapat berpotensi meningkatkan kesejahteraan rumah tangga, beberapa penelitian menunjukkan bahwa dampaknya tidak selalu positif [6]. Remitansi internal dapat menyebabkan ketergantungan dalam rumah tangga penerima, yang mengakibatkan penurunan motivasi untuk bekerja pada kelompok orang dewasa muda [7]. Penelitian ini menunjukkan penurunan motivasi sebesar 0,03% dalam kelompok usia 23-60 tahun. Di sisi lain, Khan dan Baruah menemukan bahwa remitansi internal memiliki dampak negatif terhadap pasokan tenaga kerja dalam sektor formal, tetapi tidak memiliki pengaruh terhadap

pasokan tenaga kerja dalam sektor informal [8]. Selain itu, penelitian oleh Kamal dan Rana menunjukkan bahwa remitansi internal tidak memberikan dampak yang signifikan pada pengeluaran pendidikan, pengeluaran transportasi, dan pembelian tanah dan properti bagi rumah tangga penerima [9]. Remitansi internal tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pendaftaran sekolah dan partisipasi pekerjaan anak-anak dan remaja [10]. Dengan demikian, walaupun remitansi internal memiliki potensi untuk meningkatkan kesejahteraan, efeknya dapat bervariasi tergantung pada konteks dan karakteristik rumah tangga penerima [11].

Remitansi internal maupun internasional dari pekerja migran diakui sebagai faktor penting dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs) yang menekankan kesejahteraan yang inklusif, adil, dan berkelanjutan bagi semua individu dan keluarga [12]. Remitansi internal mempunyai potensi untuk meningkatkan kesejahteraan rumah tangga dan mendukung pencapaian SDGs [13]. Selama ini, program pemerintah lebih banyak difokuskan pada migran, sedangkan rumah tangga migran yang ditinggalkan di daerah asalnya belum mendapatkan perhatian yang sama dari pemerintah [14]. Fokus penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi pengaruh remitansi internal secara langsung terhadap kesejahteraan, namun juga bagaimana remitansi internal mempengaruhi kesejahteraan rumahtangga melalui konsumsi [15]. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu pemerintah memahami lebih dalam penggunaan remitansi oleh rumah tangga penerima dan memberikan dukungan yang tepat baik bagi migran maupun rumah tangga yang ditinggalkan [16].

Konsep kesejahteraan tidak memiliki definisi umum yang disepakati dan istilah-istilah seperti well-being, quality of life, happiness, dan life satisfaction sering digunakan untuk menggambarkan kesejahteraan [17]. Kesejahteraan sosial diartikan sebagai kondisi di mana kebutuhan material, spiritual, dan sosial masyarakat terpenuhi [18]. Pengukuran kesejahteraan melibatkan aspek objektif dan aspek subjektif. Aspek objektif, seperti pendapatan, kondisi tempat tinggal, dan pendidikan, sedangkan aspek subjektif mencakup pengalaman individu dan kebahagiaan [19]. Indeks Kebahagiaan digunakan sebagai metode untuk mengukur kesejahteraan subjektif berdasarkan penilaian individu terhadap tingkat kebahagiaan mereka [20].

Remitansi dapat diartikan sebagai transfer uang dan barang yang dikirimkan oleh pekerja migran dari luar wilayah tempat tinggal mereka, baik di dalam negeri maupun di luar negeri, untuk membantu membiayai kebutuhan rumah tangga mereka di rumah. Sementara Ratha memandang remitansi sebagai sebagian pendapatan yang dikirimkan dalam bentuk uang tunai atau barang untuk menopang kebutuhan keluarga. Ada dua teori konsumsi yang relevan dalam memahami perilaku konsumsi, yaitu Absolute Income Hypothesis (AIH) dari Keynes dan Permanent Income Hypothesis

(PIH) dari Friedman. Dalam teori AIH, konsumsi saat ini dipengaruhi oleh pendapatan saat ini tanpa memperhatikan jenis pendapatan tersebut. Sedangkan dalam teori PIH, konsumsi dibagi menjadi konsumsi permanen yang terkait dengan kepuasan sepanjang hidup dan konsumsi transitori yang terkait dengan faktor-faktor lainnya.

Berdasarkan beberapa temuan teoritis dan empiris sebelumnya, terdapat tiga hipotesis utama yang dikembangkan dalam penelitian ini sebagai berikut Remitansi internal secara langsung berpengaruh signifikan terhadap konsumsi; Remitansi internal, konsumsi, dan jumlah anggota rumah tangga secara langsung berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan; Remitansi internal secara tidak langsung berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan melalui konsumsi.

2. Metode Penelitian

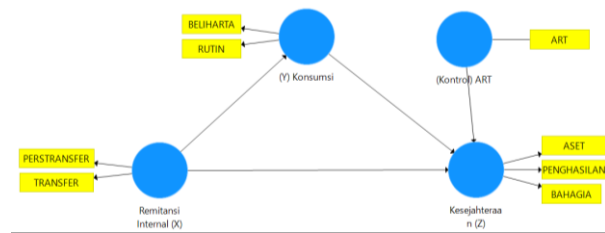
Penelitian ini menggunakan data Indonesian Family Life Survey (IFLS) periode tahun 2007 dan 2014 (IFLS 4 dan 5). Pertimbangan dalam menggunakan dua gelombang IFLS (gelombang 4 dan 5) adalah IFLS merupakan survei panel, yang berarti bahwa data dikumpulkan dari responden yang sama setiap kali survei dilakukan. Hal ini memungkinkan peneliti untuk melacak perubahan dalam variabel yang diamati dari waktu ke waktu dan menguji hipotesis tentang hubungan kausal antara remitansi internal dan kesejahteraan.

Kriteria pemilihan sampel untuk penelitian ini adalah rumah tangga yang memiliki anggota yang menjadi pekerja migran internal pada tahun 2007 dan 2014. Kriteria pekerja migran tersebut mencakup usia minimum 18 tahun dan tidak tinggal bersama keluarga asal mereka karena alasan bekerja di luar daerah. Luar daerah yang dimaksud adalah di luar batas desa. Jumlah rumah tangga yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 772 rumah tangga.

Alat analisis yang digunakan adalah Partial Least Squares-Structural Equation Modeling (PLS-SEM). Metode statistik Partial Least Squares-Structural Equation Modeling (PLS-SEM) digunakan dalam analisis data kuantitatif untuk menemukan pola dan struktur data yang dapat diolah lebih lanjut. PLS-SEM mengintegrasikan tiga pendekatan, yaitu Analisis Faktor, Model Struktural, dan Analisis Path, dan memadukan analisis data dengan konstruksi konsep. Dalam PLS-SEM, peneliti dapat melakukan tiga kegiatan secara serempak, yaitu pemeriksaan validitas dan reliabilitas instrumen (setara dengan faktor analisis konfirmatori), pengujian model hubungan antara variabel laten (setara dengan analisis path), dan mendapatkan model yang bermanfaat untuk prakiraan (setara dengan model struktural atau analisis regresi).

Berbeda dengan analisis multivariate biasa, model persamaan struktural dalam PLS-SEM dapat menguji secara bersama-sama model struktural dan model pengukuran (measurement model). Model struktural yaitu hubungan antara konstruk independen dan

dependen. Sedangkan model pengukuran adalah hubungan antara indikator dengan konstruk (variabel laten). Gabungan pengujian model struktural dan pengukuran ini memungkinkan peneliti untuk menguji kesalahan pengukuran sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari Structural Equation Modeling dan melakukan analisis faktor bersamaan dengan pengujian hipotesis. Model PLS-SEM ditampilkan pada Gambar 2.



Gambar 1: Model PLS-SEM

Terdapat sebuah variabel eksogen yaitu remitansi internal dan dua variabel endogen, yaitu konsumsi dan kesejahteraan rumah tangga. Setiap variabel direfleksikan melalui beberapa indikator yang menggambarkan perubahan kondisi dari tahun 2007 hingga 2014. Perubahan indikator dari tahun 2007 hingga 2014 yang menggunakan satuan nominal seperti rupiah, diungkapkan dalam bentuk persentase.

Definisi migran dalam survei IFLS merujuk kepada seseorang yang tinggal di luar daerah asal yang melintasi batas desa dan telah tinggal minimal selama 6 bulan. Oleh karena itu, pekerja migran internal adalah migran yang melakukan migrasi dengan tujuan bekerja, namun tetap berada di dalam negeri. Dalam konteks penelitian ini, transfer dana yang diterima dari pekerja migran tersebut pada tahun 2007 dan 2014 dapat dianggap sebagai remitansi internal.

Sari menjelaskan bahwa data mengenai remitansi di ILFS merupakan transfer kepada rumah tangga di daerah asal dari hasil kerja anggota keluarga inti yang menjadi pekerja migran atau orang yang bermigrasi dengan tujuan untuk bekerja. Sehingga informasi mengenai remitansi internal merupakan gabungan antara informasi pekerja migran dan informasi transfer kepada rumah tangga. Variabel remitansi direfleksikan oleh dua indikator, yaitu jumlah transfer yang diterima dan persentase transfer yang diterima dibandingkan dengan penghasilan rumah tangga penerima. Jumlah transfer yang diterima merupakan perubahan jumlah uang yang diterima oleh rumah tangga migran dari tahun 2007 ke 2014 yang dikirim oleh perkerja migran selama kurun waktu satu tahun dengan tujuan untuk membiayai kebutuhan rumah tangga. Indikator kedua adalah persentase transfer yang diterima dibandingkan dengan penghasilan rumah tangga penerima. Indikator ini menggambarkan perbandingan antara remitansi internal yang diterima dengan total pendapatan seluruh anggota rumah tangga dalam setahun. Hasil tersebut untuk menjelaskan kontribusi remitansi terhadap total pendapatan rumah tangga.

Variabel tersebut merujuk pada jumlah pengeluaran yang dilakukan oleh keluarga untuk keperluan konsumsi dalam memenuhi kebutuhan harian mereka, termasuk makanan, pakaian, sewa tempat tinggal, energi, transportasi, barang-barang tahan lama seperti mobil, biaya perawatan kesehatan, rekreasi, dan berbagai layanan lainnya.

Variabel konsumsi pada penelitian ini terdiri dari dua indikator reflektif. Indikator pertama adalah pengeluaran rutin, merupakan perubahan jumlah total konsumsi rumah tangga dari tahun 2007 ke 2014 untuk membiayai kebutuhan pokok (pengeluaran makanan, pengeluaran pakaian dan pengeluaran rutin seperti biaya listrik, telepon, air dan lain-lain) selama setahun. Indikator kedua adalah perubahan jumlah total pembelian harta nonproduktif dari tahun 2007 ke 2014 yang dilakukan dalam kurun waktu satu tahun. Pembelian tersebut termasuk rumah atau bangunan, kendaraan, tanah, dan harta lain yang tidak digunakan untuk usaha.

Pengukuran kesejahteraan dapat dilihat dari dua aspek, yaitu aspek objektif dan subjektif. Kesejahteraan subjektif menekankan pada kepuasan individu terhadap kehidupannya secara keseluruhan, sedangkan kesejahteraan objektif menekankan pada faktor-faktor objektif yang mempengaruhi kesejahteraan individu dan dapat diukur secara langsung. Variabel kesejahteraan pada penelitian ini direfleksikan pada tiga indikator. Indikator pertama adalah jumlah aset yang dimiliki rumah tangga. Indikator tersebut merupakan persentase perubahan jumlah harta yang dimiliki rumah tangga dari tahun 2007 ke 2014. Harta tersebut merupakan rumah, tanah, kendaraan, perlengkapan rumah tangga dan aset lainnya. Indikator berikutnya adalah jumlah penghasilan rumah tangga, indikator tersebut merupakan persentase perubahan total penghasilan anggota rumah tangga yang diperoleh dari bekerja selama 12 bulan terakhir di tahun 2007 dan 2014. Menurut Kamal dan Rana kesejahteraan rumah tangga dapat dilihat dari jumlah penghasilan anggota rumah tangga tersebut.

Sedangkan indikator pada variabel kesejahteraan yang terakhir adalah kondisi kebahagiaan. Kondisi kebahagiaan yang dimaksud adalah perubahan rata-rata kondisi kebahagiaan seluruh anggota rumah tangga dari tahun 2007 ke 2014 yang diukur berdasarkan subjektivitas anggotanya. Biyase menjelaskan bahwa kesejahteraan dapat diukur dari tingkat kebahagiaan anggotanya.

Variabel kontrol adalah variabel yang sengaja diatur atau dimanipulasi dalam suatu penelitian untuk mengontrol pengaruh variabel lain yang bukan objek penelitian utama. Tujuan penggunaan variabel kontrol adalah untuk memastikan bahwa perubahan atau efek yang teramati pada variabel utama benar-benar disebabkan oleh variabel yang sedang diteliti, dan bukan karena pengaruh variabel lain yang tidak diinginkan.

Variabel kontrol dalam penelitian ini adalah jumlah anggota rumah tangga. Jumlah anggota rumah tangga merupakan perubahan jumlah anggota rumah tangga dari tahun 2007 ke 2014. Perubahan tersebut diukur menggunakan skala biner, di mana angka 0 menunjukkan bahwa jumlah anggota rumah tangga tersebut tidak berubah atau berkurang, dan angka 1 menunjukkan adanya peningkatan jumlah anggota rumah tangga dari tahun 2007 ke 2014.

Penelitian oleh Grinde dan Tambs serta Quinless menunjukkan bahwa jumlah anggota rumah tangga memiliki pengaruh terhadap kesejahteraan rumah tangga, terutama dalam meningkatkan kesehatan dan pendidikan anak. Mereka menemukan bahwa rumah tangga dengan anggota yang lebih banyak cenderung memiliki kesejahteraan yang lebih baik. Selain itu, Scutella juga menyatakan bahwa keberadaan anggota rumah tangga yang bekerja dapat memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan rumah tangga dari segi finansial dan kesehatan mental. Hal ini menunjukkan bahwa memiliki anggota rumah tangga yang bekerja dapat memberikan manfaat tambahan dalam meningkatkan kesejahteraan secara keseluruhan bagi rumah tangga tersebut.

3. Hasil dan Pembahasan

Nilai *outer loading* disajikan pada Tabel 1. Seluruh indikator penelitian dalam analisis PLS SEM menunjukkan nilai *outer loading* yang lebih besar dari 0,7. Nilai *outer loading* yang lebih besar dari 0,7 mengindikasikan bahwa indikator-indikator secara efektif merefleksikan dan mengukur aspek yang diinginkan dari variabel laten yang diteliti.

Tabel 1. Outer Loading

Indikator	Outer Loading	Kriteria: <i>outer loading</i> > 0,7
TRANSFER	0,93	memenuhi
PERSTRANSFER	0,82	memenuhi
RUTIN	0,92	memenuhi
BELIHARTA	0,83	memenuhi
ASET	0,88	memenuhi
BAHAGIA	0,70	memenuhi
PENGHASILAN	0,82	memenuhi
ART	1	memenuhi

Nilai AVE yang lebih besar dari 0,5 pada Tabel 2 menunjukkan bahwa indikator-indikator dalam variabel laten memiliki kemampuan yang memadai untuk menjelaskan variasi dalam variabel laten itu sendiri. Selanjutnya nilai AVE disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Nilai AVE

Variabel	Average Variance Extracted (AVE)	Kriteria: AVE > 0,5
(X) Remitansi Internal	0,75	memenuhi
(Y) Konsumsi	0,75	memenuhi
(Z) Kesejahteraan	0,65	memenuhi
ART (kontrol)	1	memenuhi

Melalui uji Fornell-Larcker Criterion, hasil analisis menunjukkan bahwa semua nilai AVE lebih besar daripada korelasinya dengan variabel laten lainnya. Nilai AVE variabel Remitansi Internal (X) sebesar

0,88, nilai AVE variabel Konsumsi (Y) sebesar 0,88, dan nilai AVE variabel Kesejahteraan (Z) sebesar 0,80. Hal ini menunjukkan bahwa indikator pada masing-masing variabel Remitansi Internal, Konsumsi, dan Kesejahteraan secara konsisten merefleksikan variabel laten yang diukur dan memiliki validitas konvergen yang memadai. Hasil uji HTMT menghasilkan rasio korelasi *heterotrait-monotrait* (HTMT) antar variabel lebih rendah dari 0,9. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel laten dalam model memiliki diskriminan validitas yang memadai, di mana korelasi antara variabel laten lebih rendah dibandingkan dengan korelasi mereka dengan variabel laten lain. Selanjutnya nilai HTMT disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Nilai HTMT

Variabel	(X) Remitansi Internal	(Y) Konsumsi	(Z) Kesejahteraan
(Y) Konsumsi	0,894		
(Z) Kesejahteraan	0,751	0,881	
ART (kontrol)	0,053	0,061	0,075

Hasil uji validitas berupa uji konvergen (*convergent validity*) dan uji diskriminan (*Discriminant validity*) telah memenuhi syarat yang ditentukan. Hal ini menunjukkan bahwa variabel laten dalam model pengukuran dapat diandalkan, serta indikator-indikator secara konsisten dan akurat merefleksikan variabel laten yang diukur. Pada Tabel 4 nilai *Cronbach's alpha* pada semua variabel laten dalam model melebihi batas minimal yang diterima secara umum, yaitu 0,7. Hal ini menunjukkan bahwa indikator-indikator dalam setiap variabel laten secara konsisten mengukur aspek yang diinginkan. Selain itu, nilai *Composite Reliability* (CR) pada semua variabel laten dalam model lebih tinggi daripada nilai *Cronbach's alpha*. Nilai CR yang lebih tinggi dari nilai *Cronbach's alpha* menunjukkan keandalan yang lebih tinggi dalam mengukur variabel laten dalam model. Selanjutnya nilai CA dan CR disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Nilai CA dan CR

Variabel	Cronbach's Alpha	Composite Reliability
(X) Remitansi Internal	0,706	0,867
(Y) Konsumsi	0,704	0,867
(Z) Kesejahteraan	0,731	0,846
ART (kontrol)	1	1

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa indikator-indikator dalam variabel laten memiliki reliabilitas yang memadai dan dapat diandalkan dalam mengukur variabel-variabel yang diinginkan dalam model. Hal ini memberikan keyakinan bahwa model pengukuran yang digunakan memiliki keandalan yang memadai dan dapat digunakan secara efektif dalam analisis yang dilakukan.

Evaluasi model fit pada analisis ini menunjukkan hasil yang beragam. Pada Tabel 5, terdapat beberapa indikator yang digunakan untuk menilai model fit. Nilai RMS Theta sebesar 0,32 melebihi batas kriteria yang ditetapkan sebesar 0,102. Selain itu, nilai NFI sebesar 0,69 juga tidak memenuhi kriteria minimum yang ditetapkan sebesar 0,9. Sedangkan nilai SRMR sebesar 0,09 memenuhi kriteria maksimal 0,10. Meskipun nilai

RMS Theta dan NFI tidak memenuhi kriteria, kecocokan model ini tetap dapat dikatakan fit berdasarkan kriteria SRMR yang terpenuhi. Selanjutnya model fit disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Model Fit

	kriteria	Nilai	Keterangan
RMS Theta	< 0,102	0,32	tidak memenuhi
NFI	> 0,9	0,69	tidak memenuhi
SRMR	< 0,10	0,09	memenuhi

Evaluasi model struktural digunakan untuk mengukur sejauh mana model struktural yang dibangun sesuai dengan data yang diamati dan apakah hubungan antara variabel laten sudah sesuai dengan hipotesis yang diajukan. Nilai *Adjusted R Square* pada Tabel 6 menunjukkan bahwa perubahan variasi variabel (Y) Konsumsi dapat dijelaskan oleh variabel (X) Remitansi Internal sebesar 0,47 atau 47%. Pengaruh variabel Remitansi Internal terhadap perubahan variasi variabel konsumsi termasuk dalam kategori sedang karena *Adjusted R Square* lebih dari 33% namun kurang dari 67%. Secara bersama-sama atau simultan, nilai *Adjusted R Square* untuk variabel laten (X) Remitansi Internal dan (Y) Konsumsi terhadap (Z) Kesejahteraan adalah 0,47. Hal ini menunjukkan bahwa secara bersama-sama, variabel laten Remitansi Internal dan Konsumsi dapat menjelaskan perubahan variasi variabel Kesejahteraan sebesar 0,47 atau 47%. Pengaruh variabel tersebut termasuk dalam kategori sedang karena *Adjusted R Square* lebih dari 33% namun kurang dari 67%. Selanjutnya nilai R Square disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Nilai R Square

Variabel Laten	R Square Adjusted
(Y) Konsumsi	0,47
(Z) Kesejahteraan	0,47

Pada Tabel 7, menunjukkan bahwa pengaruh variabel (X) Remitansi Internal terhadap (Y) Konsumsi adalah 0,880 atau 0,88%. Secara berturut-turut, pengaruh variabel (X) Remitansi Internal, (Y) Konsumsi, dan ART (kontrol) terhadap variabel (Z) Kesejahteraan adalah 0,05 atau 5%, 0,26 atau 26% dan 0,01 atau 1%. Dalam interpretasi *f square*, sebuah nilai 0,02 dianggap kecil, nilai 0,15 dianggap sedang, dan nilai 0,35 dianggap besar. Jika nilai *f square* kurang dari 0,02, maka dapat diabaikan atau dianggap tidak memiliki efek yang signifikan. Selanjutnya nilai *f square* disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Nilai F Square

Variabel	(Y) Konsumsi	(Z) Kesejahteraan	Kategori
(X) Remitansi Internal	0,88		Tinggi
(X) Remitansi Internal		0,05	Lemah
(Y) Konsumsi		0,26	Sedang
ART (kontrol)		0,01	Sangat lemah

Hipotesis dalam penelitian ini diuji menggunakan metode PLS dengan teknik *bootstrapping*. Pengujian hipotesis dilakukan dengan tingkat signifikansi 0,05

dan menggunakan pendekatan dua arah (*2-tailed*). Hasil penghitungan *bootstrapping* akan memberikan nilai *path coefficients* dan T statistik untuk setiap hubungan atau jalur dalam model. Nilai *path coefficients* yang mendekati +1 menunjukkan hubungan yang semakin kuat antar konstruk, sedangkan nilai yang mendekati -1 mengindikasikan hubungan yang negatif. Untuk pengujian hipotesis, jika nilai T statistik lebih besar dari 1,96 atau P Values kurang dari 0,05 maka hipotesis diterima. Selanjutnya pengaruh langsung disajikan pada Tabel 8.

Tabel 8. Pengaruh Langsung

Variabel	Path coefisien	T Statistics	P Values	Hasil Uji
(X) -> (Y)	0,68	34,75	0,00	Positif dan signifikan
(X) -> (Z)	0,22	6,08	0,00	Positif dan signifikan
(Y) -> (Z)	0,51	14,98	0,00	Positif dan signifikan
ART (kontrol) -> (Z)	0,06	2,21	0,01	Positif dan signifikan
(X) -> (Y) -> (Z)	0,35	13,43	0,00	Positif dan signifikan

Hipotesis 1, yang menyatakan bahwa Remitansi Internal secara langsung berpengaruh signifikan terhadap Konsumsi, dapat diterima. Rumah tangga yang menerima remitansi internal cenderung menggunakan dana tersebut untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, termasuk pengeluaran untuk makanan dan kebutuhan rutin lainnya. Hipotesis 2 yang menyatakan pengaruh variabel Remitansi internal, konsumsi, dan jumlah anggota rumah tangga secara langsung berpengaruh signifikan terhadap Kesejahteraan, diterima. Hasil penelitian Biyase mendukung temuan bahwa remitansi internal dapat meningkatkan kesejahteraan objektif rumah tangga, seperti meningkatnya tingkat kebahagiaan anggotanya. Selain itu, Grinde dan Tambs serta Quinless menunjukkan bahwa semakin banyak anggota dalam sebuah rumah tangga, kesejahteraan rumah tangga cenderung meningkat. Setiap anggota rumah tangga dapat memberikan kontribusi melalui keterampilan dan keahlian mereka, seperti dalam pekerjaan domestik, penghasilan tambahan, atau perawatan anak.

Hipotesis 3 yang menyatakan bahwa Remitansi Internal secara tidak langsung berpengaruh signifikan terhadap Kesejahteraan melalui Konsumsi dapat diterima. Penelitian Sikder dan Ballis menunjukkan kesesuaian dengan hasil tersebut, yang mengungkapkan bahwa remitansi internal dapat meningkatkan peluang hidup anggota rumah tangga dalam mencapai kualitas hidup yang lebih baik dengan cara memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, dan perumahan yang lebih layak. Berdasarkan hasil uji hipotesis, ditemukan bahwa variabel Remitansi Internal memiliki pengaruh signifikan secara langsung terhadap kesejahteraan. Selain itu, variabel Remitansi Internal juga berpengaruh signifikan secara tidak langsung terhadap kesejahteraan melalui variabel konsumsi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan kausal dengan partial mediation antara variabel Remitansi Internal dan variabel Kesejahteraan, dimana sebagian hubungan tersebut dijelaskan oleh variabel konsumsi.

4. Kesimpulan

Penelitian telah dilakukan untuk menguji pengaruh remitansi internal terhadap kesejahteraan rumah tangga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa remitansi memiliki pengaruh langsung yang signifikan terhadap kesejahteraan penerima. Selain itu, pengaruh tidak langsung remitansi juga menjadi faktor penting. Secara tidak langsung, remitansi mempengaruhi kesejahteraan melalui pengeluaran rutin dan pembelian harta nonproduktif seperti makanan, pakaian, perumahan, dan barang mewah. Pengeluaran ini dapat meningkatkan standar hidup dan kualitas hidup penerima. Penelitian ini juga menemukan bahwa selain variabel remitansi internal dan konsumsi, terdapat faktor lain yang signifikan dalam mempengaruhi kesejahteraan rumah tangga, yaitu jumlah anggota rumah tangga. Peningkatan jumlah anggota rumah tangga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesejahteraan rumah tangga. Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa peningkatan kesejahteraan rumah tangga tidak hanya dipengaruhi secara langsung oleh remitansi internal, tetapi juga bagaimana remitansi tersebut dikelola, yaitu digunakan untuk pengeluaran rutin dan pembelian harta nonproduktif. Faktor lain seperti jumlah anggota rumah tangga juga memiliki peran penting dalam meningkatkan kesejahteraan rumah tangga.

Daftar Rujukan

- [1] Twumasi Baffour, P., Abdul Rahaman, W., & Mohammed, I. (2021). Impact of Mobile Money Access On Internal Remittances, Consumption Expenditure And Household Welfare In Ghana. *Journal of Economic and Administrative Sciences*, 37(3), 337–354. DOI: <https://doi.org/10.1108/jeas-04-2020-0045>
- [2] Mora-Rivera, J., Cerón-Monroy, H., & García-Mora, F. (2019). The Impact of Remittances On Domestic Tourism In Mexico. *Annals of Tourism Research*, 76, 36–52. DOI: <https://doi.org/10.1016/j.annals.2019.03.002>
- [3] Javaid, W. (2017). Impact of Remittances on Consumption and Investment (Case Study of Tehsil Sargodha, Punjab, Pakistan). *Journal of Finance and Economics*, 5(4), 156–163. DOI: <https://doi.org/10.12691/jfe-5-4-1>
- [4] Housen, T., Hopkins, S., & Earnest, J. (2013). A Systematic Review On The Impact of Internal Remittances On Poverty And Consumption In Developing Countries: Implications For Policy. *Population, Space and Place*, 19(5), 610–632. DOI: <https://doi.org/10.1002/psp.1743>
- [5] Adams, R. H., & Cuecuecha, A. (2010). Remittances, Household Expenditure and Investment In Guatemala. *World Development*, 38(11), 1626–1641. DOI: <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2010.03.003>
- [6] Randazzo, T., & Piracha, M. (2019). Remittances and Household Expenditure Behaviour: Evidence from Senegal *. *Economic Modelling*, 79, 141–153. DOI: <https://doi.org/10.1016/j.econmod.2018.10.007>
- [7] Wadood, S. N., & Hossain, A. (2017). Microeconomic Impact of Remittances On Household Welfare: Evidences from Bangladesh. *Business and Economic Horizons*, 13(1), 10–29. DOI: <https://doi.org/10.15208/beh.2017.02>
- [8] Mekonnen, D. A., Soma, K., & Ruben, R. (2022). The Ambivalent Links Between Internal Migration and Food Security In Uganda. *Migration and Development*, 11(3), 917–936. DOI: <https://doi.org/10.1080/21632324.2020.1845489>
- [9] Adams, R. H., & Cuecuecha, A. (2013). The Impact of Remittances on Investment and Poverty in Ghana. *World Development*, 50, 24–40. DOI: <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2013.04.009>
- [10] Rexhepi, B. R. (2023). Impact of Remittances on Kosovo's Economic Development and Poverty Reduction. *Quality - Access to Success*, 24(195), 347–359. DOI: <https://doi.org/10.47750/QAS/24.195.41>
- [11] Démurger, S., & Wang, X. (2016). Remittances And Expenditure Patterns of The Left Behinds In Rural China. *China Economic Review*, 37, 177–190. DOI: <https://doi.org/10.1016/j.chieco.2015.12.002>
- [12] Rivera, J. P. R., & Tullao, T. S. (2020). Investigating The Link Between Remittances and Inflation: Evidence From The Philippines. *South East Asia Research*, 28(3), 301–326. DOI: <https://doi.org/10.1080/0967828X.2020.1793685>
- [13] Dary, S. K., & Ustarz, Y. (2020). Internal Remittances and Employment Choices In Rural Ghana. *African Journal of Economic and Management Studies*, 11(3), 505–524. DOI: <https://doi.org/10.1108/AJEMS-03-2019-0126>
- [14] Rajan, S. I., Sivadasan, T. M., Jayanth, R. S. S., & Batra, P. (2022). Household Pandemic Response: The Socioeconomic Impact of COVID-19 on Migrant Households in India. *Asian Economics Letters*, 3(2). DOI: <https://doi.org/10.46557/001c.25382>
- [15] Sah, B. N. (2019). Remittance and Economic Development of Nepal. *Patan Pragya*, 5(1), 196–208. DOI: <https://doi.org/10.3126/pragya.v5i1.30475>
- [16] Kamal, M., & Rana, E. A. (2019). Do Internal and International Remittances Affect Households' Expenditure and Asset Accumulation Differently? Evidence From Bangladesh. *The Journal of Developing Areas*, 53(2), 139–153. DOI: <https://doi.org/10.1353/jda.2019.0026>
- [17] Baako-Amponsah, J., Annim, S. K., & Kwasi Obeng, C. (2022). Relative Effect of Food and Cash Remittance on Household Food Security. *International Trade Journal*. DOI: <https://doi.org/10.1080/08853908.2022.2117745>
- [18] Chernobay, L., Yessirkepova, A., & Malibroda, S. (2021). Estimation of Labor Migration Impact On The Economy of Sending Country. *Economics, Entrepreneurship, Management*, 8(2), 1--7. DOI: <https://doi.org/10.23939/eem2021.02.001>
- [19] Clément, M. (2011). Remittances and Household Expenditure Patterns In Tajikistan: A Propensity Score Matching Analysis. *Asian Development Review*, 28(2), 58–87. DOI: <https://doi.org/10.1142/s0116110511500107>
- [20] Aguayo-Téllez, E., García-Andrés, A., & Martínez, J. N. (2020). Foreign Vs Domestic Remittances and Household Welfare: Evidence from Mexico. *International Journal of Development Issues*, 20(2), 176–190. DOI: <https://doi.org/10.1108/IJDI-05-2020-0108>